

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mendefinisikan kata “remaja” secara tepat tidaklah mudah, hal ini dikarenakan banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan untuk mendefinisikannya. Kata remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* yang berarti yang tumbuh ke arah kematangan (Muss, dalam Sarwono, 1997:8). Menurut Sanderowitz dan Paxman (1985), mengenai hubungan kematangan yang terakhir inilah yang sulit mencari definisi remaja yang sifatnya universal. Kematangan disini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial psikologis. Menurut Piaget (Ali & Asrori, 2010:9) secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, usia dimana anak merasa tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua darinya melainkan merasa sama atau sejajar.

Berbicara mengenai remaja dan perkembangannya memang tidak lepas dari peranan keluarga. Dalam perkembangan hubungan dan dukungan sosial remaja, terdapat tiga tahapan yang mana dimulai dari lingkungan keluarga kemudian lingkungan masyarakat atau teman sebaya dan lingkungan sekolah. Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Dengan adanya kehadiran orang tua dalam keluarga, anak akan merasa terpenuhi kebutuhannya serta penerimaan diri keluarga dapat membuat sang anak merasa bahwa dirinya dicintai, diinginkan, diterima sehingga dia dapat menghargai dirinya

sendiri. Kasih sayang dan perasaan aman yang diterima oleh anak akan membawa pada pembentukan penerimaan diri yang baik. Menurut Gunarsa (Gharnish Tiara Resty, 2015:2) perasaan aman dan terlindungi memungkinkan adanya suatu perkembangan yang wajar bagi anak agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab dan matang pribadinya. Lalu bagaimana dengan mereka yang sejak kecil atau remaja yang tidak hidup bersama keluarga, seperti mereka yang hidup di panti asuhan. Apakah mereka juga merasakan kebahagiaan yang sama.

Menurut Departement Sosial Republik Indonesia, panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif didalam bidang pembangunan nasional. Menurut Himpunan Perundang-Undang tentang Perlindungan Anak (2002: 7), Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, menjelaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan kesejahteraan, asuhan, perawatan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik didalam keluarganya maupun didalam asuhan untuk tumbuh dan berkembang wajar.

Remaja yang hidup di panti asuhan sangat berbeda sebab, peran daripada orang tua digantikan oleh para pengasuh panti asuhan. Hubungan sosial remaja di panti asuhan akan baik jika dari pengasuh melakukan bimbingan yang baik pula. Teman sebaya adalah keluarga sebagai bentuk sosialisasi dari peran di masyarakat. Dari hasil penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Organisasi Kemanusiaan *Save the Children* yang

bekerjasama dengan UNICEF pada akhir tahun 2009, menemukan sekitar 6% dari lima ratus ribu anak berada dalam pengasuhan panti asuhan adalah anak-anak yang benar-benar yatim piatu, dan 94% menjadi penghuni panti asuhan karena alasan faktor kemiskinan, serta sebagian lainnya adalah berasal dari keluarga yang mana orang tua tidak mampu untuk menafkahi dengan layak sehingga anak-anak mereka dititipkan di rumah pengasuhan panti asuhan (Yuniana, 2012).

Anak yang tinggal di panti asuhan akan merasa bahwa dirinya mengalami kekurangan. Kekurangan perhatian dari orang tua, kasih sayang, serta pengasuhan dari orang tua. Tidak semua anak yang tinggal di panti asuhan bisa menerima keadaan diri sebagai anak yatim piatu maupun bukan. Hal ini akan berdampak pada mereka yang akan menilai rendah diri mereka dan pada penghargaan diri mereka. Oleh karena perlunya penanam penerimaan diri pada mereka dengan dilandaskan dengan nilai (*value*) positif baik dari aspek sosial, psikologi, kognitif, emosi dan spiritual. Maka melalui bimbingan di panti asuhan agar mereka tetap fokus untuk mempersiapkan masa depan, meraih cita-cita mereka, dan menjadi manusia yang berguna bagi lingkungan sekitar. Sebagai penerus bangsa, remaja menjadi tonggak sebagai individu yang memiliki makna dalam menjalani kehidupannya. Hal ini membutuhkan pendukung atau orang-orang disekitar remaja tersebut dengan tujuan agar remaja bisa memberi gambaran yang jelas tentang dirinya dan bisa menjalankan hidupnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subyek para remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta. Panti Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta adalah salah satu panti asuhan di Yogyakarta yang didirikan oleh bapak RM Suryowinoto. Panti asuhan ini didirikan awalnya hanya untuk anak yatim saja, namun seiring berjalan waktu panti

asuhan ini kemudian dibuka untuk anak piatu dan *dhuafa*. Penelitian ini dilakukan karena adanya perasaan tidak percaya diri dan perilaku *bullying* yang didapatkan dari teman sekolah kepada anak yang tinggal di panti asuhan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu pembimbing bahwa kejadian ini terjadi di lingkungan sekolah yang mana disebabkan karena anak tersebut merupakan anak panti asuhan. Kejadian inilah yang kemudian membuat sang anak menjadi kurang percaya diri.

Dalam wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu pembimbing panti asuhan, mengatakan bahwa jumlah anak adalah 80 orang. Yang mana terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mereka tinggal di panti asuhan, diantaranya adalah anak yatim piatu, anak yatim, anak piatu, masalah keluarga yang mengalami *broken home*, dan anak yang dititipkan karena masalah perekonomian. Dan mereka yang tinggal di panti asuhan adalah dari tingkat SD sampai dengan perguruan tinggi.

Panti Asuhan Putri Islam RM Suryowinoto memiliki program untuk menunjang kegiatan anak-anak di panti asuhan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kegiatan keagamaan seperti, mengaji, sholat, dan menghafal Al-Qura'an. Kegiatan lain seperti kelas tambahan atau les yang dilakukan setiap hari selasa dan kamis malam di panti asuhan, yang mana pengajarnya berasal dari relawan mahasiswa UGM (Universitas Gaja Mada) dan UII (Universitas Islam Indonesia). Kegiatan-kegiatan ini sebagai bentuk dari bimbingan panti asuhan dalam penanaman nilai-nilai positif dan mempersiapkan masa depan untuk anak di panti asuhan.

Setiap manusia menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan adalah emosi positif yang dihasilkan seseorang dari lubuk hati akan adanya kenyamanan, kesejahteraan, kepuasan hati dalam mencapai sesuatu. Kehidupan yang bahagia merupakan

tujuan setiap manusia yang untuk menciptakannya terdapat beragam faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain, uang, jabatan, kesehatan bahkan seks. Namun, dari beberapa faktor diatas tidak sedikit hanya untuk kepuasan sementara saja. Sebab kebahagiaan yang sebenarnya adalah yang lahir sesuai dengan keadaan pikiran seseorang dan sesuai dengan kondisi spiritual daripada faktor eksternal. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan seseorang yang latar belakang kehidupannya akan mempengaruhi persepsinya dalam menjalani kehidupan dan melahirkan sebuah kebahagiaan.

Setiap orang memiliki tingkat kebahagiaan yang berbeda-beda. Menurut Aristoteles, orang yang bahagia adalah mereka yang memiliki *good birth, good health, good look, good friends, and good money*. Definisi lain yang dipaparkan oleh Biswas, Diener, dan Dean bahwa kebahagiaan adalah sebagai kualitas hidup manusia, yang mana membuat kehidupan menjadi lebih baik secara keseluruhan seperti kesehatan yang baik, pendapatan yang baik, serta kreativitas. Kebahagiaan anak yang tinggal di panti asuhan pasti berbeda dengan anak yang tinggal bersama keluarga. Mereka hidup sederhana, makan bersama teman-teman di panti, mendapatkan perhatian dari pengasuh, mendapatkan uang saku, dan saat hari lebaran mereka juga mendapatkan pakaian yang membuat mereka menjadi senang dan bahagia. Hal inilah yang membantu mereka anak yang tinggal di panti asuhan agar tidak merasa berkecil hati dan merasa bahwa mereka juga merasakan apa yang orang lain rasakan.

Menurut White terdapat beberapa proses yang harus dilalui seseorang untuk dapat menerima dirinya, yaitu seseorang harus mampu mengenal dirinya, menahan diri dari pola kebiasaan yang lalu, mengubah emosi dari suatu peristiwa yang terjadi, menikmati apapun yang terjadi didalam kehidupan, serta mampu melepaskan segala kejadian-kejadian yang

pernah terjadi didalam hidupnya. Penerimaan diri bukanlah sebuah gambaran sempurna seseorang terhadap dirinya, melainkan, bagaimana seseorang melakukan dan melahirkan sesuatu yang baik untuk dirinya. Hal ini akan membantu penerimaan diri dan menghilangkan rasa rendah diri pada seseorang.

Dalam Islam, penerimaan diri disebut dengan sifat *qona'ah*. Sifat *qona'ah* adalah *ridho* (menerima) dan merasa cukup atas setiap rezeki yang Allah berikan. Sifat ini merupakan bentuk kesyukuran seorang hamba kepada Allah sebagai bentuk kesempurnaan iman dengan meridhoi segala apa yang dimilikinya terhadap ketentuan dan takdir Allah.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Penerimaan diri remaja putri di Panti Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta
2. Kebahagiaan remaja putri di Panti Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta
3. Pengaruh penerimaan terhadap kebahagiaan remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat penerimaan diri remaja putri di Panti Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta ?
2. Bagaimana tingkat kebahagiaan remaja putri di Panti Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta ?
3. Apakah penerimaan diri mempengaruhi kebahagiaan remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat penerimaan diri remaja putri di Panti Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kebahagiaan remaja putri di Panti Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta
3. Untuk mengetahui apakah penerimaan diri mempengaruhi kebahagiaan remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Islam Yogyakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

Manfaat dari penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan pengembangan teori-teori dalam ilmu psikologi dan sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak-anak Panti Asuhan: Agar anak-anak dapat meningkatkan penerimaan dirinya selama di Panti Asuhan dan memiliki dampak untuk kebahagiaan sehingga dapat menjadi anak yang memiliki sifat positif terhadap dirinya dan keluarganya.
- b. Bagi pengasuh panti asuhan: Agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan oleh pengasuh bahwa setiap anak memiliki permasalahan penerimaan diri yang berbeda dan hal tersebut juga disebabkan oleh banyak faktor, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan atau wawasan baru untuk para pengasuh yang lain.